

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Dampak

Dampak adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat, baik akibat positif maupun akibat negatif. Sedangkan pengaruh merupakan suatu daya yang ada dan timbul dari sesuatu orang atau benda yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang di pengaruhi (KBBI Online, 2022).

Dampak secara umum merupakan segala sesuatu yang ditimbulkan oleh sebab dan akibat sehingga terjadi sesuatu. Dampak itu sendiri juga bisa berarti, konsekuensi sebelum dan sesudah adanya sesuatu. Sedangkan secara sederhana dampak merupakan sebagai pengaruh atau akibat dalam setiap keputusan yang diambil oleh seseorang atasan biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif maupun dampak negatif.

Dari beberapa penjelasan diatas maka dampak dibagi menjadi dua pengertian yaitu :

1. Dampak Positif

Dampak merupakan keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain dengan tujuan agar mereka mengikuti ataupun mendukung keinginannya. Sedangkan positif adalah pasti atau tegas dan nyata dari suatu pikiran terutama memperhatikan hal-hal yang baik. Oleh sebab itu maka dampak positif merupakan keinginan untuk membujuk, meyakinkan mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain dengan tujuan agar mereka mengikuti ataupun mendukung keinginan yang baik.

2. Dampak Negatif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dampak negatif merupakan pengaruh kuat yang mendatangkan akibat dan negatif. Dampak merupakan keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan

kepada orang lain dengan tujuan agar mereka mengikuti ataupun mendukung keinginannya. Berdasarkan beberapa penelitian ilmiah, bahwa negatif adalah pengaruh buruk yang lebih besar dibandingkan dengan dampak positifnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian dampak negatif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain dengan tujuan agar mereka mengikuti ataupun mendukung keinginannya yang buruk dan menimbulkan akibat tertentu.

2.1.2 Tanaman Karet (*Hevea brasiliensis*)

Tanaman Karet (*Hevea brasiliensis*) berasal dari negara Brazil. Tanaman ini merupakan sumber utama bahan tanaman karet alam dunia. Jauh sebelum tanaman karet dibudidayakan penduduk asli diberbagai tempat seperti, Amerika Selatan, Asia dan Afrika Selatan menggunakan pohon lain yang juga dapat menghasilkan getah seperti tanaman *Castillaelstica* (family *moraceae*). Namun sekarang tanaman tersebut kurang dimanfaatkan lagi karena tanaman karet telah dikenal secara luas dan banyak dibudidayakan. Sebagai penghasil lateks tanaman karet dapat dikatakan sebagai satu-satunya tanaman yang ditanam secara luas dan besar besaran (Budiman, 2012 dalam Febriansyah, 2017).

Tanaman Karet (*Hevea brasiliensis*) pertama kali dikenalkan di Indonesia pada masa penjajahan Belanda pada tahun 1864 yaitu berlokasi di Kebun Raya Bogor sebagai tanaman koleksi. Setelah itu dilakukan pengembangan karet ke berbagai wilayah Indonesia salah satunya daerah yang pertama kali dilakukan uji coba adalah Pemanukan dan Ciasem, Jawa Barat. Jenis yang pertama kali diuji cobakan di kedua daerah tersebut adalah spesies *Ficus elastica* atau karet rembung. Sedangkan jenis karet yang ditanam di Sumatera bagian Timur pada tahun 1902 dan Jawa pada tahun 1906 adalah *Hevea brasiliensis* (Tim Penebar Swadaya, 2008).

Damanik dkk, (2010) menyatakan secara umum ada dua jenis tanaman karet, yaitu karet alam dan karet sintesis. Setiap jenis karet memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga keberadaannya saling melengkapi. Saat ini karet yang digunakan di Industri terdiri dari karet alam dan karet sintesis. Adapun kelebihan yang dimiliki dari karet alam adalah :

- a. Memiliki daya lenting dan daya elastisitas yang tinggi

- b. Memiliki plastisitas yang baik sehingga pengolahannya mudah
- c. Mempunyai daya aus yang tinggi
- d. Tidak mudah panas (*low heat build up*) dan memiliki daya tahan yang tinggi terhadap (*groove cracking resistance*)
- e. Memiliki ketahanan terhadap berbagai zat kimia.

Adapun klasifikasi tanaman karet adalah sebagai berikut ini :

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Subdivisi	: Angiospermae
Kelas	: Dicotyledone
Ordo	: Tricoccae
Famili	: Euphorbiaceae
Genus	: <i>Hevea</i>
Spesies	: <i>Hevea brasiliensis</i>

2.1.3 Pengertian Penggunaan Stimulan Cair

Penggunaan stimulan cair pada tanaman karet merupakan salah satu upaya yang umum dilakukan untuk meningkatkan produksi lateks. Penggunaan stimulan bertujuan untuk memperpanjang masa aliran lateks sehingga lateks yang dihasilkan dapat lebih banyak (Wulansari, R. 2015). Jenis stimulan yang sering digunakan di perkebunan karet di Indonesia baik perkebunan negara, swasta maupun rakyat adalah stimulan cair dengan bahan aktif etefon (asam 2-kloro-etil-fosfat) yang merupakan salah satu kelompok penghasil etilen yang dapat meningkatkan lama aliran lateks sehingga produksinya dapat meningkat (Setyamidjaja, 1993). Stimulan ini umumnya diberikan pada tanaman karet yang telah memasuki masa produktif (tanaman karet menghasilkan yang sudah mencapai umur 15 tahun), karena pemberian stimulan pada tanaman muda dapat mempengaruhi pertumbuhan tanaman jika diaplikasikan tanpa menurunkan intensitas sadapan (Setiawan dan Andoko, 2005).

Berdasarkan jenisnya stimulan dapat dibedakan menjadi dua yaitu stimulan cair dan stimulan gas. Stimulan yang telah dikenal lama adalah stimulan cair, sedangkan stimulan gas relatif baru. Fungsi kedua jenis stimulan tersebut

sebenarnya sama yaitu untuk meningkatkan produksi lateks dengan cara memperpanjang waktu aliran lateks sehingga produktivitasnya meningkat. Perbedaan antara kedua jenis stimulan tersebut terletak pada bahan yang digunakan. Bahan aktif stimulan cair adalah etefon (2-chloro ethylphosphonic acid) yang harus melalui hidrolisis untuk menghasilkan etilen, sedangkan stimulan gas adalah murni gas etilen, sehingga tidak memerlukan proses hidrolisis sebagai stimulan. Dengan demikian, stimulan dengan bahan aktif gas etilen dapat diserap langsung oleh tanaman karet dalam jumlah lebih banyak. Perbedaan sistem tersebut ternyata berpengaruh terhadap hasil produksi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh menunjukkan produksi karet kering pada stimulan gas terbukti lebih tinggi dibandingkan dengan stimulan cair. Dengan menggunakan stimulan cair dapat meningkatkan produksi lateks tidak lebih dari 50%, sedangkan stimulan gas mampu meningkatkan produksi hingga lebih dari 100% (Junaidi *et.al*, 2014 dalam Rinojati dkk, 2020).

Aplikasi stimulan cair di Indonesia pada umumnya dilakukan dengan menggunakan metode *groove* dan metode *bark*, dimana pada metode *groove* dilakukan dengan menarik *scrap* yang ada pada panel sadap kemudian mengoleskan stimulan cair pada alur sadapnya, sementara metode *bark* dilakukan dengan mengerok tipis kulit yang akan disadap selebar 1-1,5 cm kemudian mengoleskan stimulan cair pada kulit yang akan disadap. Kedua metode ini lebih umum digunakan karena penggunaannya relatif lebih aman dan lebih efektif dibandingkan dengan metode lainnya, akan tetapi sejauh ini perbedaan keefektifan dari kedua metode ini dalam meningkatkan produksi lateks masih belum banyak diteliti sehingga perlu diteliti lebih lanjut untuk mendapat metode aplikasi stimulan cair yang paling efektif digunakan (Siregar, 2001 dalam Suherman dkk, 2020).

Menurut Setyamidjaja (1930) dalam Yosephine (2017), pemberian stimulan dapat dilakukan pada pohon karet yang telah dewasa, karena pemberian stimulan pada tanaman muda dapat mempengaruhi pertumbuhan tanaman jika diaplikasikan tanpa menurunkan intensitas sadapan. Jika menggunakan sistem sadap rentah (S/2, d/4, 50% atau S/2, d/3, 67 %). Penggunaan rangsangan bisa dimulai pada tanaman yang berumur 15 tahun (Syakir, 2010). Penggunaan etefon

sebagai stimulan yang berlebihan dapat menginduksi penyimpangan proses metabolisme, seperti penebalan kulit batang, nekrosis, terbentuknya retakan pada kulit, dan timbulnya bagian yang tidak produktif pada irisan sadap, serta dapat juga mengakibatkan berhentinya aliran lateks yang disebabkan oleh koagulasi partikel yang dikenal dengan istilah kering alur sadap (Tistama dan Siregar, 2005).

Mekanisme kerja stimulan dimulai dengan masuknya stimulan kedalam pembuluh lateks. Etefon akan terhidrolisis di dalam jaringan tanaman dan menghasilkan gas etilen lalu menstabilkan lutoid. Lutoid merupakan fraksi dasar lateks yang banyak mengandung kation yang mengelilingi sistem keloid. Apabila lutoid pecah, kation-kation akan bereaksi dengan partikel karet yang bermuatan negatif sehingga terjadi koagulasi. Gas etilen juga dapat menurunkan aktivitas enzim oksidase o-DPO serta meningkatkan tekanan turgor dan kandungan fosfor lateks (Elias, 1982). Oleh karena itu peranannya tersebut maka gas etilen dapat menunda penyumbatan pembuluh lateks dan memperlama masa aliran lateks.

Dosis yang umum digunakan untuk setiap aplikasi stimulan adalah sekitar 0,6-1 ml/pohon menggunakan konsentrasi 2,5 % dengan frekuensi satu bulan sekali (Setiawan dan Andoko, 2005). Aplikasi dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal, diantaranya :

- a. Tidak dianjurkan menggunakan intensitas sadapan lebih dari 100 % (misalnya frekuensi penyadapan 2 hari sekali) pada setiap kali akan menggunakan perangsang.
- b. Tidak dianjurkan menggunakan bahan perangsang pada saat terjadi gugur daun dan pembentukan daun baru, atau pada puncak pertengahan musim hujan.
- c. Tidak dianjurkan menggunakan bahan perangsang pada tanaman karet yang kerdil, tanaman dengan pertumbuhan yang kurang baik, atau pada pemulihan kulit yang kurang baik.
- d. Pemupukan dilakukan lengkap dengan dosis kalium (K) yang lebih banyak dari biasanya (tanpa perangsangan) pada waktu 4-6 bulan sebelum distimulasi. Selama pelaksanaan stimulasi jangka panjang, pemupukan

dilakukan lebih baik agar tanaman mampu mempertahankan atau meningkatkan produksinya.

- e. Pemberian bahan perangsang hanya dianjurkan pada tanaman pada umur 15 tahun atau pada kulit pulihan.
- f. Tidak dianjurkan melakukan terus-menerus selama masa produksi karena dapat menurunkan produksi dan tanaman menjadi lemah (Syakir, 2010).

2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Stimulan Cair

Dalam melakukan kegiatan penggunaan stimulan cair terhadap peningkatan produktivitas tanaman karet ada beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu :

- a. Pengalaman Petani

Pengalaman merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui rutinitas kegiatannya sehari-hari atau peristiwa yang pernah dialaminya. Salah satu faktor yang dapat membantu memecahkan permasalahan petani dalam usaha taninya adalah pengalaman. Pengalaman yang dimiliki petani sebagai hasil dari belajar selama hidupnya. Dari proses belajar tersebut petani akan berusaha untuk menghubungkan hal yang dipelajarinya dengan pengalaman yang dimilikinya (Rafika, 2015 *dalam* Maimunah, 2021).

- b. Luas Lahan

Luas lahan sangat mempengaruhi petani dalam penggunaan stimulan cair terhadap peningkatan lateks pada tanaman karet sebab semakin luas lahan petani maka penggunaan stimulan cair semakin meningkat akan tetapi sebaliknya apabila luas lahan sempit maka penggunaan stimulan akan semakin rendah. Oleh sebab itu, maka apabila produksi meningkat maka kehidupan petani akan lebih tinggi dan kesejahteraan akan lebih merata.

- c. Harga Karet

Harga merupakan salah satu elemen bauran pemasaran atau marketing mix yang dapat menghasilkan pendapatan, dimana elemen lain mendapatkan biaya. jika ditinjau sekarang ini harga karet masih belum stabil dan bahkan turun drastis sehingga penggunaan stimulan cair pada tanaman karet sangat banyak (Kotler, 2009 *dalam* Maimunah, 2021).

d. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan suatu dimana terjadi interaksi antara individu satu dengan individu lain maupun dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok (Wibowo, 2011).

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dan mempengaruhi dampak penggunaan stimulan cair pada tanaman karet. Penelitian terdahulu tersebut dijadikan sebagai acuan bukan untuk dijadikan sebagai jiplakan pada penelitian tersebut. Penelitian terdahulu yang mempengaruhi dampak penggunaan stimulan cair terhadap peningkatan produktivitas tanaman karet dapat dilihat pada Tabel 1. Berikut ini :

Tabel 1 Daftar Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Variabel	Kesimpulan
1.	Dampak Perubahan Iklim dan Fluktuasi Harga Terhadap Pendapatan Petani Karet Di Desa Burai Ogan Ilir (Rosana dkk, 2020)	Faktor yang mempengaruhi dampak perubahan iklim dan fluktuasi harga terhadap pendapatan petani karet yaitu: • Harga karet • Pendapatan • Biaya usahatani • Perubahan iklim	Dampak perubahan iklim terhadap produktivitas usahatani karet di Desa Burai Ogan Ilir mengakibatkan penurunan produktivitas karet sebesar 14,44% dari 1.345,80 kg/ha di tahun 2012 menjadi 1.15,42 kg/ha 2016. Perbedaan pendapatan petani karet pada tahun 2012 dan 2016 sebesar Rp 13.453.731,96 pertahun, yaitu terjadi penurunan pada tahun 2016 sebesar 67,73%. Sedangkan perbedaan pendapatan keluarga petani karet pada tahun 2012 dan 2016 sebesar Rp 6.267.390,6 pertahun, yaitu terjadi penurunan pada tahun 2016 sebesar 11, 78%. Besar perbedaan pola konsumsi sebelum dan sesudah penurunan harga karet sebesar Rp 476.933,34/tahun, yaitu

Lanjutan Tabel 1.

No	Judul Penelitian	Variabel	Kesimpulan
			terjadi peningkatan pada tahun 2016 sebesar 1,40% dibandingkan tahun 2012.
2.	Dampak Alih Fungsi Lahan Kelapa Sawit Menjadi Lahan Padi Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani Di Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batubara (Ramadan, 2020)	Faktor yang mempengaruhi dampak alih fungsi lahan kelapa sawit menjadi lahan padi sawah terhadap tingkat kesejahteraan petani yaitu: • Pendapatan petani • Pengeluaran petani • Tenaga kerja • Biaya produksi • Kesehatan • Tanggungan keluarga	Adapun kesimpulan yang dapat diambil adalah : 1. Kegiatan alih fungsi lahan kelapa sawit menjadi lahan padi sawah memberikan dampak positif bagi petani, dimana skor yang diperoleh 428 dan skor maksimum sebesar 544 dengan persentase 78,67 %. 2. Variabel pendapatan, pengeluaran, luas lahan biaya produksi, kesehatan dan tanggungan keluarga secara parsial berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan petani. Sedangkan tenaga kerja secara parsial tidak berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan petani.
3.	Dampak Konversi Lahan Pertanian Terhadap Ekonomi Rumah Tangga Petani Padi, Yayat Hidayat, Ahyar Ismail dan Meti (Ekayani, 2017)	Faktor yang mempengaruhi dampak konversi lahan pertanian terhadap ekonomi rumah tangga petani padi yaitu: • Ekonomi • Kesempatan Kerja	Konversi lahan yang dilakukan berdampak negatif terhadap ekonomi dan kerugian sosial bagi petani. Nilai kerugian ekonomi berupa hilangnya kesempatan kerja pertanian (Rp12.205.397/ha/tahun), nilai ekonomi produksi padi yang hilang (Rp59.175.911/ha/tahun),

Lanjutan Tabel 1.

No	Judul Penelitian	Variabel	Kesimpulan
		Pendapatan	berkurangnya pendapatan usahatani padi (Rp37.999.535/ha/tahun), dan berkurangnya terhadap rumah tangga petani dengan mempertimbangkan kriteria ekonomi, sosial, dan lingkungan dengan prioritas pertama adalah tukar guling tanah. <i>Opportunity job</i> menjadi prioritas kedua dan pelatihan prioritas ketiga. penghasilan total rumah. tangga petani (Rp3.999.223/tahun). Urutan alternatif untuk mengurangi dampak negatif alih fungsi lahan pertanian
4.	Dampak Rendahnya Harga Karet Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Karet Di Sumatera Selatan (Supriadi, 2016)	Faktor yang mempengaruhi dampak rendahnya harga karet terhadap kondisi sosial ekonomi petani karet yaitu: - Pendapatan petani - Daya beli petani - Kemampuan petani berinvestasi - Perubahan sumber penghasilan	Rendahnya harga karet saat ini telah memberikan dampak terhadap pendapatan petani perbulan, turunya kemampuan investasi petani untuk membangun kebun karet unggul, turunya daya minat petani terhadap barang-barang primer dan sekunder, serta pengalihan sumber penghasilan selain usahatani karet. Bahkan terjadi pengalihan fungsi lahan dari peruntukkan usahatani karet ke tanaman lain yang lebih prospektif. Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan yang telah ditemukan dapat diambil kesimpulan :
5.	Dampak Konversi Lahan Karet Menjadi Lahan Kopi Terhadap Ekonomi Pekebun Di Kecamatan Sibanggor	Faktor yang mempengaruhi dampak konversi lahan karet menjadi lahan kopi terhadap ekonomi pekebun yaitu: Kesesuaian lahan	1. Konversi lahan karet menjadi lahan kopi berada pada posisi tinggi di Kecamatan sibanggor dengan persentase 75,52%, yang artinya

Lanjutan Tabel 1.

No	Judul Penelitian	Variabel	Kesimpulan
	Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara (Suhati, 2021).	• Luas lahan • Hasil produksi • Penghasilan • Pemasaran • Pemeliharaan	Sibanggor dengan persentase 75,52%, yang artinya berdampak positif terhadap ekonomi pekebun. 2. Variabel kesesuaian lahan, penghasilan, pemeliharaan berpengaruh signifikan terhadap konversi lahan karet menjadi lahan kopi. Sedangkan variabel luas lahan, hasil produksi, nilai jual dan pemasaran tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konversi lahan karet menjadi lahan kopi.
6.	Pengaruh Aplikasi Stimulan Terhadap Hasil Produksi Tanaman Karet (Hevea brasiliensis Muel. Arg) di PT. Socpin Kebun Tanah Besih (Guntoro dan Yosephine , 2017).	Faktor yang mempengaruhi aplikasi stimulan terhadap hasil produksi tanaman karet (hevea brasiliensis muel. arg) di pt. socpin kebun tanah besih yaitu : • Kesesuaian Lahan • Hasil Produksi • Biaya Produksi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi lateks sebelum di stimulan dengan jumlah pohon 356 yaitu 58,5 kg dengan keseluruhan produksi karet kering per pohon yaitu 81,5 gram dengan DRC 39%. Sedangkan produksi lateks setelah diberikan stimulan dengan jumlah 356 yaitu 98 kg dengan keseluruhan produksi karet kering per pohon yaitu 123,6 gram dengan DRC 36%. Selain itu juga penggunaan stimulan ethrel dapat menurunkan DRC hingga 8%.

Lanjutan Tabel 1.

No	Judul Penelitian	Variabel	Kesimpulan
7.	Pengaruh Konsentrasi Stimulan dan Intensitas Sadap pada Produksi Lateks Tanaman Karet <i>Seedling</i> (<i>Hevea brasiliensis</i> Muell. Arg), (Muhtaria dkk, 2015)	Faktor yang mempengaruhi konsentrasi stimulan dan intensitas sadap pada produksi lateks tanaman karet <i>seedling</i> (<i>hevea brasiliensis</i> muell. arg), yaitu: • Volume lateks • Produksi karet kering • Intensitas sadap	Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan dalam penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa : 1. Produksi lateks dan produksi karet kering pada tanaman karet <i>seedling</i> dapat ditingkatkan dengan pemberian stimulan 2. Intensitas sadap tidak memberikan pengaruh nyata pada peningkatan volume lateks dan produksi karet kering 3. Tidak terdapat interaksi antara pemberian stimulan dengan intensitas sadap pada tanaman karet <i>seedling</i>.
8.	Pengaruh Konsentrasi Stimulan Etefon Terhadap Peningkatan Produktivitas Tanaman Karet (Aji dkk , 2016)	Faktor yang mempengaruhi konsentrasi stimulan etefon terhadap peningkatan produktivitas tanaman karet yaitu: • Hasil Produktivitas • Kecepatan Aliran Lateks • Kering Alur Sadap	Etepon dapat meningkatkan produktivitas tanaman karet, baik produktivitas karet kering per tanaman maupun capaian produktivitas per tahun. Perlakuan konsentrasi etepon 3,0% menunjukkan hasil yang tinggi dapat meningkatkan produktivitas hingga 82% lebih tinggi dari control.
9.	Pengaruh Waktu Aplikasi dan Konsentrasi Stimulan Etepon terhadap Produksi Lateks Pada	Faktor yang mempengaruhi waktu aplikasi dan konsentrasi stimulan etepon terhadap produksi lateks pada tanaman	Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa : 1. Perlakuan waktu aplikasi stimulan

Lanjutan Tabel 1.

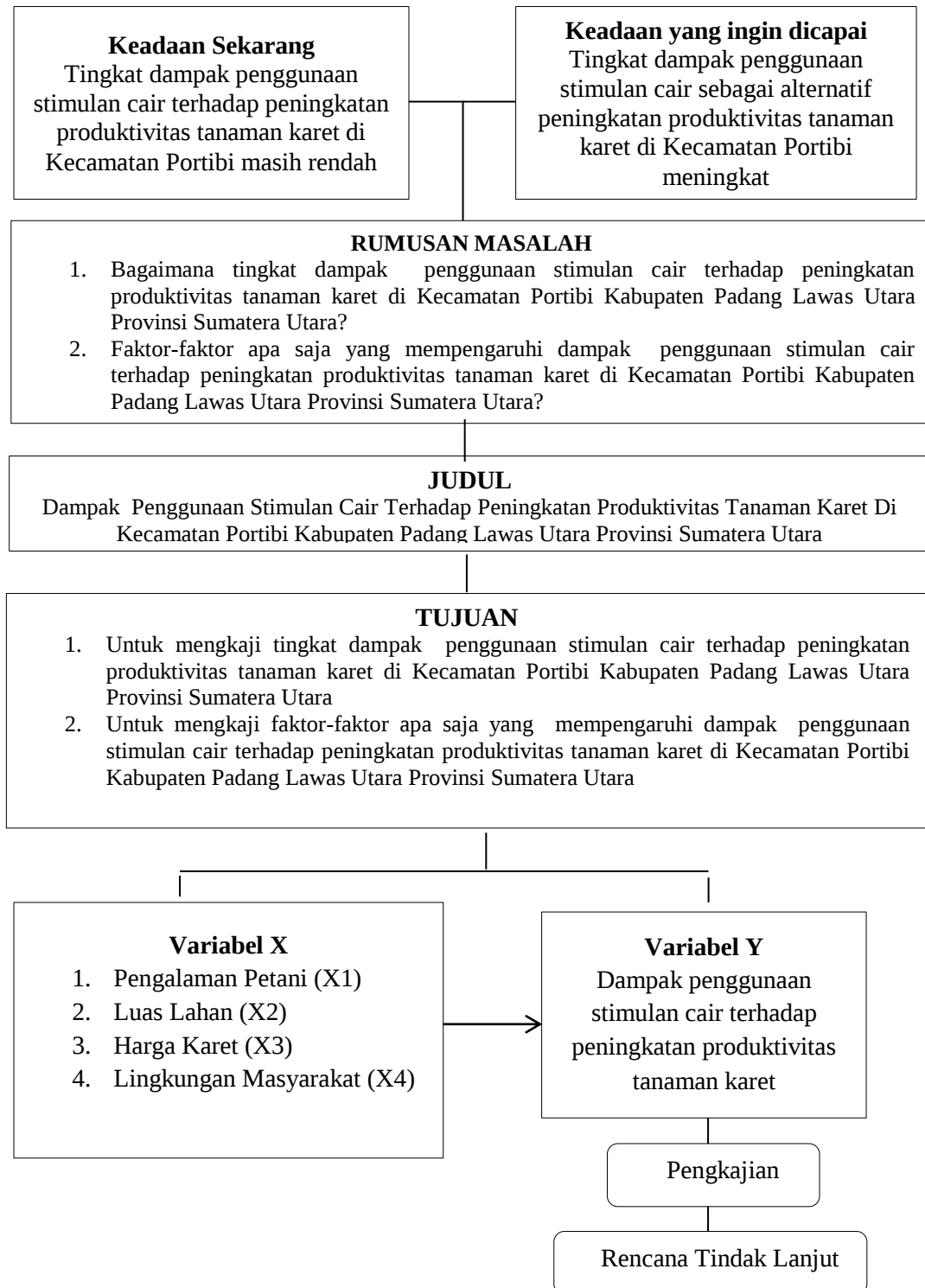
No	Judul Penelitian	Variabel	Kesimpulan
	Tanaman Karet (Aziz, 2021).	Karet yaitu : • Kadar karet kering • Kadar air Elastisitas	sangat nyata perbedaannya terhadap variabel kadar karet kering, kadar air dan elastisitas. Pemberian stimulan etepon pada pagi hari (T1) memberikan hasil terbaik untuk meningkatkan produksi lateks pada tanaman karet. 2. Perlakuan macam konsentrasi etepon sangat berbeda terhadap variabel yang sudah diamati \, konsentrasi 7,5% (C3) memberikan hasil yang maksimal. 3. Terdapat interaksi perbedaan yang sangat nyata kombinasi perlakuan waktu aplikasi dan konsentrasi etepon pada variabel kadar karet kering, kadar air, kadar sukrosa, dan elastisitas lateks yang dihasilkan. Interaksi terbaik yaitu aplikasi stimulan pada waktu siang hari (T2) dengan konsentrasi 0% (control) (C0).
10.	Pengaruh Metode Aplikasi dan Dosis Stimulan Cair Terhadap Produksi Lateks Pada	Faktor yang mempengaruhi metode aplikasi dan dosis stimulan cair terhadap produksi lateks pada tanaman karet klon pr	Berdasarkan hasil percobaan yang telah dilakukan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu :

Lanjutan Tabel 1.

No	Judul Penelitian	Variabel	Kesimpulan
	Tanaman Karet Klon PR 300 Umur 25 Tahun (Wulansari R. dkk, 2020).	300 umur 25 tahun yaitu: • Volume lateks • Berat lump Kadar karet kering	1. Kombinasi metode aplikasi dan dosis stimulan cair sangat berpengaruh terhadap volume lateks, akan tetapi tidak berpengaruh terhadap berat lump dan kadar karet kering pada tanaman karet klon PR 300usia 25 tahun. 2. Metode aplikasi <i>groove</i> dan <i>bark</i> yang dikombinasikan dengan beberapa dosis stimulan cair dapat menghasilkan volume lateks yang relative sama pada klon PR 300 usia 25 tahun. 3. Berdasarkan hasil penelitian sebaiknya pemberian stimulan diikuti dengan pemeliharaan yang baik Tidak dianjurkan aplikasi stimulan dilakukan pada tanaman yang berumur 25 tahun

2.3 Kerangka Pikir

Adapun skema analisis faktor-faktor yang mempengaruhi dampak penggunaan stimulan cair terhadap peningkatan produktivitas tanaman karet terlampir pada gambar 1 berikut ini.



. Gambar 1. Kerangka pikir

2.4 Hipotesis

Pada dasarnya hipotesis diartikan secara umum sebagai jawaban (dugaan) sementara dari masalah suatu penelitian. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian dari pengkajian ini, maka penulis dapat menarik sebuah hipotesis sebagai bentuk kesimpulan sementara untuk menjawab rumusan masalah yang ditentukan. Adapaun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diduga tingkat dampak penggunaan stimulan cair terhadap peningkatan produktivitas tanaman karet di Kecamatan Portibi masih rendah.
2. Diduga faktor pengalaman petani, luas lahan, harga karet, dan lingkungan masyarakat mempengaruhi petani dalam penggunaan stimulan cair pada tanaman karet.